

GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA DI JAKARTA

Winanti S. Respati, Wildan P. Arifin, Ernawati
Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
wien_s_rowlin@yahoo.com

ABSTRAK

Kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang, begitu juga untuk siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Idealnya siswa yang memiliki IQ / kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Pemerintah memberikan fasilitas pendidikan khusus pada siswa berbakat tersebut agar menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari siswa lain melalui program akselerasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa akselerasi memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian emosional siswa. Namun ada juga yang berpendapat bahwa siswa di kelas akselerasi terlihat kurang komunikasi, kurang bergaul, siswa mengalami stress, tegang, dan tidak suka pelajaran olahraga (kontra terhadap pelaksanaan akselerasi). Adanya perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan program akselerasi terhadap kecerdasan emosional siswa berbakat ini, mendorong dilakukannya penelitian tentang gambaran kecerdasan emosional siswa berbakat di kelas akselerasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah siswa berbakat yang mengikuti kelas akselerasi SMA di Jakarta. Cara pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa skala Likert yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Salovey & Mayer. data yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS versi 13.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa akselerasi SMA di Jakarta berada pada kategori rendah sebesar 16%, artinya mereka biasanya cenderung kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Pada kategori sedang sebesar 72.9 %, dapat diartikan siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain. Pada kategori tinggi sebesar 11.1 %, dapat diartikan mereka lebih baik dalam memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta lebih baik dalam mengolah perasaan untuk memotivasi, merenciswaan, dan meraih tujuan kehidupan.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, akselerasi, ketrampilan sosial

Pendahuluan

Selama ini IQ (*Intelligence Quotient*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Para peneliti mengungkapkan bahwa kini orangtua berusaha keras membuat siswa-siswanya lebih cerdas atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ (Shapiro, 1998). Orangtua beranggapan bahwa siswa yang memiliki IQ tinggi akan lebih berhasil dalam bidang akademik maupun kehidupannya, sehingga mereka berusaha menye-

diakan kemudahan dan fasilitas sebesar-besarnya agar siswa mereka menjadi cerdas.

Suatu penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang (Hartini, 2002). Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer dikutip Davis, 2006). Saat siswa mengalami beban tugas yang berlebihan atau mengalami stres, peran kecer-

dasan emosional sangat dibutuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Hartini, 2002). Salovey, Mayer, & Caruso (2000) menambahkan bahwa siswa-siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memandu pikiran dan tindakan.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi; serta nakal dan agresif (Goleman, 2004). Sekarang semakin banyak siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut, hal ini menandakan adanya kemerosotan emosi/penurunan kecerdasan emosional. Angka siswa-siswa yang mengalami penurunan kecerdasan emosi sudah mencapai 50% dari tahun-tahun sebelumnya (Hartini, 2002). Kasus di bawah ini dapat menggambarkan semakin rendahnya kecerdasan emosi siswa di Indonesia. Seorang siswa SMA melakukan bunuh diri karena tidak lulus ujian akhir

nasional (Seputar Indonesia, 22 Juni 2006). Kasus lain adalah sekumpulan siswa SMA disalah satu sekolah Jakarta melakukan penghancuran gedung sekolah karena tidak lulus ujian akhir nasional (Lampu Merah, 23 Juni 2006). Penurunan kecerdasan emosi siswa dalam masa sekarang dapat juga dilihat dari semakin bertambahnya jumlah siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kriminalitas, dan kekerasan.

Melihat fenomena di atas kecerdasan emosi sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, tidak hanya di sekolah tetapi secara keseluruhan mulai dari kehidupan keluarga, pekerjaan, sampai dengan interaksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan emosi juga dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi baik di keluarga, pekerjaan, dan dengan sosialnya (Salovey, Mayer, & Caruso, 2000).

Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kecerdasan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan keterampilan-keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal (Melianawati, 2000). Hal ini berlaku juga pada siswa berbakat yang memiliki kecerdasan luar biasa. Siswa berbakat penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena tanpa ada kecerdasan emosional siswa berbakat akan mengalami berbagai masalah di kehidupan. Salah satu permasalahan yang timbul akibat kelemahan aspek sosial emosional dari siswa berbakat adalah *underachiever*, yaitu berprestasi di bawah potensi dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki (Hawadi, 2004). Permasalahan *underachiever* ini dapat diatasi jika siswa berbakat memiliki kecerdasan emosional, yaitu merasakan dan mengekspresikan, memahami, dan mengatur emosinya.

Menurut French dan Gearheart siswa-siswa yang berbakat memiliki stabilitas emosi yang mantap sehingga mereka akan mampu mengendalikan masalah-masalah personal (Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Bagi Siswa berbakat Akademik, 2004). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Terman terhadap 1500 siswa yang ber-IQ sangat tinggi, yang ditetapkan oleh guru sebagai siswa berbakat, menggambarkan bahwa siswa berbakat bukan hanya

superior dalam inteligensi (memiliki IQ di atas rata-rata), melainkan juga superior dalam kesehatan (tidak mudah sakit), penyesuaian sosial, sikap moral dan emosional (Hawadi, 2004).

Penelitian lain menemukan bahwa siswa berbakat dengan IQ 180 atau lebih ternyata terisolasi dari teman-teman sebayanya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik saat dewasa. Siswa-siswa dengan IQ yang sangat tinggi kemungkinan memiliki masalah sosial dan kesulitan emosional yang lebih banyak dari pada siswa berbakat yang memiliki tingkat IQ pada rentang 130-150 (Hallahan dan Kauffman, dikutip oleh Gunarsa, 2004). Penelitian lebih lanjut mengemukakan bahwa siswa yang sangat berbakat dalam bidang akademis mengalami kesulitan sosial dan emosional dua kali lebih banyak dari pada siswa yang tidak berbakat (Winner, dikutip oleh Gunarsa, 2004).

Siswa berbakat di Indonesia saat ini diberikan fasilitas program di sekolah untuk mempercepat masa studi selama dua tahun untuk SMP dan SMA. Program tersebut dinamakan program akselerasi, yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya (Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Bagi Siswa berbakat Akademik, 2004).

Sehubungan dengan kebijakan pemerintah membentuk program percepatan belajar (akselerasi) untuk memberikan pelayanan pendidikan siswa berbakat, banyak pihak termasuk orang tua yang pro dan kontra. Sebagian pihak setuju diadakan program akselerasi karena membantu siswa berbakat dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Namun sebagian pihak lagi menyatakan kurang setuju karena pihak sekolah hanya menitik beratkan pada pengembangan potensi intelektual saja tetapi tidak pada segi afektif atau emosional. Darmaningtyas, tidak sepenuhnya setuju dengan kelas khusus akselerasi. Baginya, kelas tersebut hanya mempercepat perkembangan kognitif peserta didik, tetapi tidak mempercepat sisi afektif dan psikomotorik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dimaknai sekedar penguasaan ilmu

pengetahuan tetapi juga proses membangun relasi dengan teman dan lingkungan (Akselerasi Budaya Instan Pendidikan Kita, 26 Juli 2004).

Kelas yang dikhususkan atau akselerasi dapat mempertajam kesenjangan sosial dengan siswa yang berada di kelas reguler. Ketika siswa-siswa berbakat itu difasilitasi dan tumbuh dalam kelas tersendiri, mereka terbiasa menjalin hubungan dalam lingkungan kelas homogen (memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata atau memiliki IQ di atas 125 atau 130). Padahal, dalam sekolah tersebut ada kelas reguler atau non akselerasi. Peserta didik bisa menjadi egois (menganggap diri lebih pintar dari teman-teman lainnya) dan elitis atau istimewa (Kelas Akselerasi Rampas Kehidupan Sosial Siswa, 24 Juli 2003).

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program percepatan belajar menemukan beberapa gejala perilaku mengenai siswa di sekolah, diantaranya siswa terlihat kurang komunikasi, mengalami ketegangan, kurang bergaul dan tidak suka pada pelajaran olah raga. Sekolah juga mendapat laporan dari orang tua siswa bahwa kini mereka sulit berkomunikasi dengan siswanya. Siswa banyak yang stres, dan tegang. Kasus sama pada sekolah yang berbeda ditemukan bahwa siswi akseleran berusia 13 tahun yang memiliki IQ 143 merasa tidak bisa cepat beradaptasi karena teman sekelasnya memiliki rentang usia sekitar tiga sampai empat tahun lebih tua darinya (Dampak Akselerasi Terhadap Perkembangan Emosi Siswa Berbakat, 30 April 2004). Penelitian oleh Southern dan Jones (dikutip Gunarsa, 2004) mengungkapkan bahwa akselerasi berdampak negatif bagi penyesuaian emosional siswa karena ia akan merasa terisolasi dari temannya.

Hal di atas sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Clark (1982) bahwa peserta akselerasi memiliki skor penyesuaian emosional dan sosial di atas rata-rata. Penelitian yang dilakukan Kulik dan Kulik (1983, dalam *Accelerated Learning*, 2000) tidak menemukan sebuah temuan yang konsisten dari efek akselerasi yang merugikan perkembangan sosial-emosional pada siswa berbakat secara permanen ataupun setengah-setengah. Hal ini berarti siswa berbakat yang mengikuti kelas akselerasi tidak memiliki gangguan dalam

bidang sosial maupun emosionalnya, bahkan siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berikut ini diambil dari tulisan seorang siswi kelas II akselerasi I SMAN 3 Solo, "Program akselerasi disambut baik oleh para orangtua siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam hal intelektual. Namun tak sedikit yang beranggapan bahwa akselerasi merupakan salah satu bentuk diskriminasi pendidikan. Kesenjangan sosial yang timbul hanya dikarenakan adanya program akselerasi adalah hal yang dibesar-besarkan. Akselerasi bukanlah robot, yang di dalam kelas harus tegang, berkuat dengan ilmu fisika dan dalam setiap tindakannya harus berpikir secara matematis. Sebaliknya para akselerasi adalah remaja biasa yang bisa bersosialisasi dan bermasyarakat" (Tulisan seorang peserta program akselerasi, 8 September 2004).

Dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi maka penelitian ini dilakukan dengan maksud menggambarkan kecerdasan emosional siswa berbakat yang mengikuti program akselerasi. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya pro dan kontra tentang dampak pelaksanaan program akselerasi terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa berbakat. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa berbakat pada kelas akselerasi SMA di Jakarta ?

Tinjauan Teori

Ada beberapa ahli yang memberi definisi khusus untuk menjelaskan istilah emosi. Emosi oleh Grasha & Krischenbaum (dalam Syahirah, 2006), diartikan sebagai label-label afeksi yang disematkan pada pola-pola respon yang muncul sebagai reaksi atas stimulus-stimulus internal dan eksternal. Berikut kutipannya :

"Emotions are the effective labels we assign to patterns of responses to internal and external stimuli. They arouse our behaviours toward goals and are accompanied by psychological, cognitive, and overt body processes". (Grasha & Krischenbaum, 1980 : 217).

Sedangkan, Atwater, 1983 (dalam Syahirah, 2006) mencoba mendefinisikan emosi sebagai: *"a complex state of awareness involving inner sensations and outer expressions that the power to motivate us to act"* (Atwater, 1983 :

80). Emosi melibatkan perasaan dari dalam diri dan ekspresi yang memotivasi untuk bertindak laku.

Pendapat ini didukung oleh Goleman (2004) yang menyatakan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Smith dan Lazarus (1990) mengatakan emosi merupakan suatu fenomena psikologis yang penting. Emosi memberi warna pada kehidupan, misalnya rasa bangga ketika lulus sarjana, senang bila mendapatkan hal yang diinginkan atau sedih bila ditinggal orang yang disayangi.

Pada awalnya emosi dipandang berlawanan terhadap kecerdasan, salah satu pandangan umum tentang emosi adalah emosi cenderung mengalihkan orang dari ketenangan dan akal sehat (yaitu kecerdasan) ke informasi abstrak. Sampai pada tahun 1980-an barulah sebuah konsep emosi yang berbeda mulai berkembang. Emosi tidak selalu mengganggu kecerdasan berpikir atau berperilaku, tetapi dapat menyumbangkan sesuatu untuk kecerdasan manusia. Emosi dianggap sejenis informasi, maksudnya adalah orang menggunakan emosi sama seperti ketika menggunakan lebih banyak informasi yang telah diketahui untuk membuat penilaian terhadap dunia. Emosi adalah sejenis isyarat singkat bahwa seseorang telah mengevaluasi sesuatu di sekitar dengan cara positif atau negatif.

Dalam penelitian ini digunakan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai :

"Emotional intelligence is the ability to perceive emotions, to access and generate emotions so as to assist thought, to understand emotions and emotional knowledge, and to reflectively regulate emotions so as to promote emotional and intellectual growth". (Mayer & Salovey dikutip Caruso, 1999).

Kecerdasan emosional menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional mengacu pada

kemampuan untuk mengolah/memproses emosi; mencari informasi tentang emosi dan digunakan untuk memandu aktivitas kognitif seperti *problem solving* dan memusatkan energi untuk bertindak dan menyelesaikan masalah tersebut. Salovey dan Mayer menggunakan kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan siswa, dan meraih tujuan kehidupan (Hartini, 2002:39).

Salovey & Mayer (dalam Salovey, Mayer, Caruso, 2000) mengemukakan empat aspek dasar kecerdasan emosional, yaitu persepsi dan ekspresi emosi, emosi sebagai fasilitas pemikiran, memahami emosi, dan manajemen emosi.

Persepsi dan ekspresi emosi (kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi). Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain. Persepsi emosi melibatkan kemampuan untuk menangkap stimulus, memperhatikan, dan mendeskripsikan pesan dari emosi tersebut yang nampak pada wajah, nada suara, dan tingkah laku. Seseorang yang dapat menangkap stimulus emosi di wajah orang lain akan lebih memahami emosi orang tersebut dibandingkan orang yang tidak dapat menangkap stimulus emosi tersebut.

Emosi sebagai fasilitas pemikiran. Kemampuan ini sering disebut juga sebagai kemampuan menggunakan emosi. Kemampuan ini terfokus pada bagaimana emosi mempengaruhi sistem kognitif, seperti: emosi digunakan untuk *problem solving* atau *decision making*, dll. Emosi juga dapat mengganggu sistem kognisi, seperti: kecemasan dan ketakutan. Emosi dapat pula merubah pikiran, membuat pikiran seseorang positif ketika seseorang bahagia, dan negatif ketika seseorang bersedih. Seseorang yang cerdas secara emosi dapat menggunakan emosi untuk memfasilitasi aktivitas kognitif seperti *problem solving* dan *decision making* secara lebih kreatif.

Memahami emosi merupakan kemampuan untuk menganalisa emosi (memahami penyebab dari emosi yang terjadi), memahami transisi dari satu emosi ke emosi lain, dan memahami perasaan/emosi yang kompleks. Seseorang yang cerdas secara emosi dapat

memahami emosi, mengerti artinya, memahami bagaimana emosi bercampur menjadi satu, memahami bagaimana emosi berkembang dari waktu ke waktu, dengan seperti ini maka seseorang memiliki kapasitas untuk memahami aspek penting dari sifat dasar manusia dan hubungan interpersonal.

Manajemen emosi sering di sebut dengan pengaturan/regulasi emosi. Kemampuan mengatur emosi merupakan kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Mengatur emosi bertujuan untuk menyeimbangkan emosi (tidak berlebihan atau kurang/tanpa emosi). Seseorang yang cerdas secara emosional berarti dapat mengatur emosinya, dan dapat menggunakan cara yang efektif dalam mengubah suasana hati yang buruk menjadi lebih baik. Pengaturan suasana hati yang efektif seperti: mendengarkan musik, berinteraksi sosial, kognitif *self-management* (memberikan semangat pada diri sendiri), aktivitas yang menyenangkan (seperti: hobi, berbelanja, membaca, menulis, dll), manajemen stres, relaksasi, dll. Sedangkan pengaturan suasana hati yang kurang efektif seperti: manajemen suasana hati yang pasif (seperti: menonton televisi, makan tidur, kafein, drugs, dan sex), menghabiskan waktu sendirian, dan menghindari orang atau hal yang menyebabkan suasana hati menjadi buruk.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, yaitu: (1) faktor yang bersifat bawaan yakni faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), (2) faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orangtua), (3) faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah (Goleman, 2004).

Faktor bawaan maksudnya adalah kebiasaan turun temurun yang diajarkan oleh orangtua atau leluhur/nenek moyang (sifat-sifat yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang). Dalam keadaan apapun, penilaian seseorang terhadap setiap permasalahan pribadi dan reaksi terhadapnya terbentuk bukan hanya oleh penilaian rasional atau sejarah pribadi, melainkan juga oleh pengalaman nenek moyang kita (Goleman, 2004).

Faktor lingkungan keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa karena keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam keluarga dapat

belajar bagaimana merasakan perasaan sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita; bagaimana berpikir tentang perasaan ini, serta bagaimana mengungkapkan perasaan. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orangtua secara langsung tetapi juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri. Mempunyai orangtua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi seorang siswa. Cara-cara yang digunakan pasangan suami istri untuk menangani perasaan-perasaan diantara mereka selain tindakan langsung mereka juga memberikan pelajaran-pelajaran ampuh kepada siswa-siswanya (Goleman, 2004).

Orangtua dapat melatih emosi siswa dimulai sejak bayi dengan cara memperhatikan perkembangan emosi siswa. Secara umum perkembangan emosi siswa yang harus mendapatkan perhatian adalah malu (malu kepada orang lain yang belum dikenal merupakan gejala umum pada siswa usia 6-12 bulan); cemas (cemas kehilangan kasih sayang, cemas ditinggal orangtuanya); hipersensitivitas (kepekaan emosional yang berlebihan); impulsif (bereaksi secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu); dan marah (sebagai ekspresi rasa frustrasi atau keinginan tak terpenuhi). Kelima aspek perkembangan emosi ini harus benar-benar mendapatkan perhatian dari orangtua agar jangan sampai mengalami permasalahan dan menghambat perkembangan emosinya di masa dewasa (Hartini, 2002).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pendidikan emosi yang didapat dari sekolah. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan emosi kepada siswanya baik melalui kurikulum maupun cara pengajaran guru kepada murid. Para guru mengajarkan dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengenal diri dan perasaan mereka. Sekolah di Amerika memberikan kurikulum untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dikenal dengan *self science* (Salovey, Mayer, & Caruso 2000). Bahan pelajaran *self science* adalah perasaan-perasaan kita sendiri dan perasaan yang muncul setiap hubungan. Pokok bahasannya, pada dasarnya, menuntut

agar guru dan murid mau memusatkan perhatian pada jalinan emosi kehidupan seorang siswa. Program lain seperti *head start* yaitu program nasional pemerintah Amerika Serikat yang menyediakan layanan perkembangan siswa usia prasekolah 3 sampai 5 tahun. Program ini berfokus pada pendidikan, perkembangan sosial-emosi, kesehatan fisik dan mental. Di Indonesia sendiri belum ada kurikulum atau program yang spesifik mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa didiknya.

Kaum pria yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, dapat bertanggung jawab, dan memiliki pandangan moral. Mereka simpatik dan hangat dalam hubungan dengan orang lain. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar; mereka merasa nyaman dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya (Goleman, 2004:60).

Kaum wanita yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang diri sendiri secara positif, dan merasa dunia penuh arti baginya. Mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar (tidak meledak-ledak); mereka mampu menyesuaikan diri dengan stres. Mereka mudah menerima orang-orang baru, merasa nyaman dengan diri sendiri, selalu ceria, spontan, dan terbuka terhadap pengalaman baru (Goleman, 2004:61).

Selain itu, Hein (1996, dikutip Handayani, 2000) telah mendaftar 10 kebiasaan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi: 1) menilai sesuatu dari sudut pandangnya, apa yang dirasakannya, bukan dari sudut pandang orang lain atau situasi. Contohnya: "saya merasa khawatir" vs "kamu bertindak bodoh"; 2) membedakan antara pikiran dan perasaan. Contoh: Pikiran: "saya merasa seperti...". Perasaan: "saya merasa..."; 3) bertanggung jawab terhadap perasaannya; 4) menggunakan perasaan untuk membantu memutuskan sesuatu. Contohnya: "bagaimana perasaan saya jika saya melakukan hal ini?"; 5) memperlihatkan respek terhadap perasaan

orang lain. Contohnya: “bagaimana perasaanmu jika saya melakukan hal ini?”; 6) Merasa bersemangat; 7) memperlihatkan empati, pengertian, dan penerimaan terhadap perasaan orang lain; 8) Mengambil nilai positif dari emosi negatifnya; 9) tidak menasehati, menyuruh, mengontrol, mengkritik perilaku orang lain. Mereka menyadari bahwa tidak baik mencampuri urusan orang lain, dan mereka menghindarinya; 10) menghindari orang yang tidak mau menghargai perasaannya, dengan kata lain ia memilih untuk berteman dengan orang yang juga memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional untuk menyatakan keberbakatan siswa. Pendekatan ini menyatakan bahwa yang menentukan keberbakatan seseorang adalah ada tiga aspek atau yang sering disebut dengan “*the three ring conception*” (Renzulli, 1981 dikutip Munandar, 1999:20) yaitu: 1) kemampuan di atas rata-rata (*high average*) dalam bidang intelektual, kemampuan ini meliputi kemampuan daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat diukur melalui tes inteligensi; 2) kreativitas, kemampuan ini dapat dilihat melalui tes kreativitas atau hasil karya yang kreatif. Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya; 3) pengikatan diri pada tugas (*task commitment*). *Task commitment* dapat dilihat melalui hasil observasi atau wawancara. Seseorang yang memiliki pengikatan diri terhadap tugas memiliki sifat tekun dan ulet, meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, tetap menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena sudah mengikat diri pada tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Adapun yang dimaksud siswa berbakat adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu berprestasi yang tinggi (Munandar,1999). Siswa-siswa berbakat ini membutuhkan pendidikan yang berdiferensiasi atau pelayanan yang berbeda dari kelas reguler, agar mereka dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal. Bakat-bakat tersebut baik sebagai potensi maupun yang sudah

terwujud (Munandar, 1999:21), meliputi: 1) kemampuan intelektual umum; 2) kemampuan berpikir kreatif-produktif; 3) kemampuan dalam salah satu bidang seni; 4) kemampuan psiko-motor atau kinestetik; 5) kemampuan psiko-sosial, seperti bakat kepemimpinan, dan berorganisasi.

Definisi lain tentang siswa berbakat diadopsi dari definisi keberbakatan *United States Of-Fice of Education* 1972 (dikutip Hawadi, 2004) yang berbunyi sebagai berikut:

”Siswa berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Siswa-siswa ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat.”

Berbakat akademik adalah keberbakatan yang sejalan dengan pandangan Terman mengenai siswa berbakat. Siswa berbakat adalah siswa yang secara global menguasai semua mata pelajaran dan bahkan menyelesaikan program pendidikan di perguruan tinggi pada usia yang sangat muda (Hawadi, 2004:82).

Para ahli dalam pengamatan dan penelitian mengemukakan ciri-ciri siswa berbakat, berikut ciri-ciri siswa berbakat (Martinson, 1974 dalam Munandar,1999:30): 1) membaca pada usia lebih muda; 2) membaca lebih cepat dan lebih banyak; 3) memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas; 4) memiliki rasa ingin tahu yang lebih kuat; 5) mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah dewasa; 6) mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri; 7) menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal; 8) memberi jawaban-jawaban yang baik; 9) dapat memberikan banyak gagasan; 10) luwes dalam berpikir; 11) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan; 12) mempunyai pengamatan yang tajam; 13) dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati; 14) berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri; 15) senang mencoba hal-hal yang baru; 16) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, sintesis yang tinggi; 17) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah; 18) cepat menangkap hubungan-hubungan (sebab akibat); 19) berperilaku terarah kepada

tujuan; 20) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 21) mempunyai banyak kegemaran (hobi); 22) mempunyai daya ingat yang kuat; 23) tidak cepat puas dengan prestasinya; 24) peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi); 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Daftar ini merupakan kumpulan dari ciri-ciri yang ditemukan pada sebagian besar siswa berbakat, tetapi semua orang dalam tatanan yang berbeda. Demikian pula tidak benar sangkaan seakan-akan siswa berbakat hanya memiliki ciri-ciri yang positif. Setiap orang termasuk siswa berbakat, mempunyai kekuatan dan kelemahan. Siswa berbakat menunjukkan kecenderungan berkembang menjadi ciri-ciri positif jika dalam lingkungan yang baik, tetapi dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat berkembang menjadi ciri-ciri yang negatif. Hal tersebut ditekankan oleh Seagoe (dikutip oleh Martinson, 1974 dalam Tirtonegoro, 1995). Di satu pihak nampak ciri-ciri positif dari siswa berbakat, di lain pihak ciri-ciri ini dapat menyebabkan masalah-masalah tertentu, seperti: 1) kemampuan berfikir kritis dapat mengarah ke sikap skeptis (meragukan) dan sikap kritis terhadap diri sendiri dan orang lain; 2) kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan siswa berbakat tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas rutin; 3) perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering nampak pada siswa berbakat dapat menjurus ke keinginan untuk memaksa atau mempertahankan pendapatnya; 4) kepekaan dari siswa berbakat bisa membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain; 5) semangatnya yang tinggi, kesiagaan mentalnya, dan inisiatif dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang nampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung; 6) dengan kemampuan dan minat yang beraneka ragam, siswa berbakat membutuhkan fleksibilitas, serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya; 7) keinginan siswa berbakat untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah konform/tunduk terhadap tekanan dari orang tua atau teman sebayanya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Colangelo, 1991 (dalam Hawadi, 1999) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada pelayanan yang diberikan dan kurikulum yang disampaikan. Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman ksiswa - ksiswa atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai siswa pada saat itu. Secara konseptual akselerasi didefinisikan oleh Pressey, 1949 (dalam Hawadi, 1999) sebagai :

"progress through and educational program at rates, faster or ages younger than conventional". Diartikan bahwa akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional.

Dari definisi di atas terdapat tiga catatan. Pertama, perlu adanya kemantapan eksistensi dari satu kumpulan materi, tugas, keterampilan, dan persyaratan pengetahuan dari setiap jenjang pengajaran. Kedua, mempersyaratkan adanya kecepatan dari kemajuan yang diinginkan dan spesifik, melalui kurikulum yang cocok untuk semua siswa. Ketiga, adanya dugaan bila dibandingkan dengan usia teman sebaya, siswa yang cerdas akan mampu lebih cepat melaju melalui suatu program pengajaran yang standar.

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black, 1986 (dikutip oleh Hawadi, 1999), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat.

Dalam program percepatan belajar untuk SD, SLTP, dan SMU yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003): 1) memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya; 2) memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri; 3) memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik; 4) memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik; 5) menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran; 6) menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

Tujuan Khusus program percepatan belajar adalah: 1) memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya; 2) meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik; 3) mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal; 4) memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara berimbang (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, yaitu: 1) dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsi kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping penguasaan akademiknya; 2) dibutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya; 3) bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan oleh adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi; 5) memiliki fisik yang sehat; 6) tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas keinginan siswa sendiri; 7) guru memiliki sikap positif terhadap siswa akseleran; 8) guru concern terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog; 9) sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran; 10) ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Southern dan Jones (1991, dalam Hawadi, 2004) memberikan 13 intervensi pengajaran yang kemungkinan tepat dengan

definisi akselerasi di atas, yaitu sebagai berikut:

- 1) *early entrance*, siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih muda dari persyaratan yang ditentukan pada umumnya;
- 2) *grade skipping*, siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi daripada penempatan kelas yang normal pada akhir tahun ajaran;
- 3) *countinous progress*, siswa diberi mata pelajaran yang dianggap sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya;
- 4) *self-paced instruction*, siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkannya untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bisa diperolehnya sesuai dengan tempo yang dimilikinya;
- 5) *subject-matter acceleration*, siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi, khusus untuk satu atau beberapa pelajaran tertentu;
- 6) *curriculum compacting*, siswa melaju pesat melalui kurikulum yang dirancang dengan mengurangi sejumlah aktivitas, seperti drill dan review;
- 7) *telescoping curriculum*, siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dalam menyelesaikan studi. Kesulitannya ialah pengaturan administrasi sekolah yang meliputi pengaturan-pengaturan tenaga pengajaran karena harus memberikan pelajaran secara individual kepada siswa. Pada siswa sendiri dikhawatirkan oleh para ahli akan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri, baik sosial maupun emosional karena terbatasnya hubungan-hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya;
- 8) *mentorship*, siswa diperkenalkan pada seorang mentor yang telah memiliki pelatihan tingkat mahir dan berpengalaman pada satu bidang tertentu;
- 9) *extracurricular programs*, siswa mengikuti suatu kegiatan kursus atau program dengan instruksi tingkat mahir atau kredit untuk suatu studi;
- 10) *concurrent enrollment*, siswa mengambil suatu kursus untuk tingkat tertentu dan memperoleh kredit untuk keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu kursus yang paralel, yang diadakan dalam jenjang yang lebih tinggi;
- 11) *advanced placement*, siswa mengambil suatu kursus di sekolah menengah dan menyiapkannya mengambil ujian untuk dapat diberi kredit;
- 12) *credit by examination*, siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan satu tes;
- 13) *correspondence course*, siswa mengambil kursus tingkat SMA atau Universitas secara tertulis, baik melalui pos maupun video.

Ditinjau dari bentuk penyelenggaraannya kelas akselerasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: pertama, kelas reguler, di mana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler. Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut: 1) kelas reguler dengan kelompok (*cluster*), siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal/memiliki kecerdasan rata-rata) di kelas reguler dalam kelompok khusus; 2) kelas reguler dengan *pull out*, siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan/atau belajar dengan guru pembimbing khusus; 3) kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama siswa lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok, dan/atau belajar dengan guru pembimbing khusus.

Kedua, kelas khusus, di mana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus. **Ketiga**, sekolah khusus, di mana semua siswa yang belajar di sekolah ini adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Clark, 1983 dikutip DitPLB, 2005).

Selain model pengajaran dengan percepatan/akselerasi di atas ada jenis program pendidikan lain untuk siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Program tersebut dinamakan program penguayaan (*enrichment*) yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan menyediakan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk siswa lainnya (Getls dan Dillon, dalam Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Kurikulum percepatan belajar menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan

lokal/pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistematis, linier, dan konvergen.

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan (Hawadi dikutip Depdikdasmen, 2003). Dimensi tersebut adalah: 1) dimensi umum, merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap; 2) dimensi diferensiasi, dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu; 3) dimensi-non akademis, dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, internet, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan museum, dll); 4) dimensi suasana belajar. Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.

Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan aspek persyaratan sebagai berikut: **pertama**, informasi data objektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademik dan pihak psikolog berupa hasil pemeriksaan psikologis. Skor akademis diperoleh dari: a) nilai ujian nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SMP maupun SMA, sedangkan untuk SD tidak dipersyaratkan; b) tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0; c) rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0. Skor psikologis diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta yang lulus tes psikologi adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ \geq 140$) atau

mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ \geq 125$) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.

Kedua, informasi data subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orangtua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan. **Ketiga**, kesehatan fisik, ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter. **Keempat**, kesediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orangtua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orangtuanya tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Guru yang mengajar pada program percepatan belajar pada dasarnya sama dengan guru yang mengajar pada program reguler, hanya saja dipilih yang memiliki kemampuan, sikap, dan keterampilan terbaik diantara guru yang ada (*the best of the best*).

Berikut ini adalah beberapa persyaratan bagi guru siswa berbakat yaitu: 1) memiliki pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan siswa berbakat; 2) memiliki keterampilan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi; 3) memiliki pengetahuan tentang kebutuhan afektif dan kognitif siswa berbakat; 4) memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif; 5) memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar untuk siswa berbakat; 6) memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi mengajar per-orangan; 7) memiliki kemampuan untuk menunjukkan teknik mengajar yang sesuai; 8) memiliki kemampuan untuk membimbing dan memberi konseling kepada siswa berbakat dan orangtuanya; 9) memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Sekolah penyelenggara program percepatan belajar adalah sekolah yang memiliki kelengkapan fasilitas belajar berupa prasarana dan sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa yang memiliki keberbakatan intelektual tinggi. Beberapa sarana belajar yang diharapkan tersedia diantaranya kelengkapan sumber belajar (seperti buku paket, buku pelengkap, buku

referensi, buku bacaan, majalah, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, CD-ROM), media pembelajaran (seperti radio, cassette recorder, TV, OHP, Wireless, Slide Projector, LD/LCD/VCD/DVD Player, Komputer), serta adanya sarana Information Technology (IT) : seperti jaringan internet, dan lain-lain (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).

Siswa SMA pada umumnya berada pada kategori remaja. Sebagai remaja siswa akselerasi mempunyai tugas perkembangan sebagaimana layaknya siswa lain pada umumnya. Tugas Perkembangan didefinisikan sebagai kemampuan, pengetahuan, fungsi dan sikap yang harus dipenuhi oleh individu pada satu tahap perkembangan tertentu (Havinghurst, dalam Hurlock, 2000). Adapun tugas perkembangan remaja diantaranya adalah menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, merenciswaan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, menerima peran jenis kelamin masing-masing. Dari beberapa tugas perkembangan tersebut pada intinya tugas perkembangan remaja adalah menjalin relasi interpersonal. Jadi sebagai remaja tugas perkembangan siswa akaselerasi adalah menjalin relasi sosial dengan lingkungan. Namun secara umum tercapainya tugas-tugas perkembangan remaja ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan.

Masa remaja adalah masa transisi lain yang kelihatannya sangat penting dalam perkembangan gender. Remaja harus menguasai perubahan yang sedemikian hebatnya akibat puber, perubahan ini diperkuat oleh perkembangan kemampuan kognitif yang membuat remaja menyadari sepenuhnya akan penampilan mereka di depan orang lain. Hubungan dengan orang lain berubah menjadi lebih luas. Remaja sering mengatasi stres akibat perubahan-perubahan ini dengan menjadi lebih konservatif dan tradisional dalam pemikiran dan perilaku gender mereka, suatu kecenderungan yang dipertinggi oleh stereotipe di lingkungan (Santrock, 2003).

Beberapa stereotipe gender diungkapkan oleh para ahli berikut ini. Dalam bidang prestasi perbedaan gender sangat besar sehingga dapat dikatakan tidak tumpang tindih. Perempuan distereotipekan kurang kompeten dalam kemampuan intelektual umum (Eccles, Goldsmith, & Miller, 1989, dalam Santrock, 2003). Penelitian

lain mengungkapkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam orientasi berprestasi dan dalam prestasi akademik dari pada remaja laki-laki (Lueptow, 1984, dalam Santrock, 2003).

Saarni (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa dari pada laki-laki perempuan lebih sering memberikan perhatian terhadap kegiatan yang terkait pada hubungan interpersonal. Dalam hal ini berarti remaja perempuan lebih banyak menjalin hubungan sosial dengan orang lain dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa berbakat di kelas akselerasi, untuk memperoleh hasil yang deskriptif, menggunakan pengolahan statistik deskriptif dan menyelidiki variabel-variabel yang berperan pada kecerdasan emosional siswa berbakat di kelas akselerasi. Teknik analisa yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif karena dalam pengolahan data menggunakan data yang berbentuk angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berbakat yang mengikuti program akselerasi. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa berbakat di kelas akselerasi di SMA Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel penelitian ini adalah status aktif sebagai siswa/siswi kelas akselerasi di SMA Jakarta.

Penulis menggunakan teknik skala dalam bentuk kuesioner untuk pengambilan data penelitian, data tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Data Identitas subyek terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas, skor IQ,
2. Data yang diperoleh dari kuesioner yang ditanyakan seperti: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di luar sekolah yang dimiliki siswa, alasan mengikuti akselerasi, jumlah tugas dalam sehari, kesulitan selama mengikuti akselerasi, jumlah mata pelajaran, kegiatan di luar sekolah formal, teknik mengajar yang diterapkan guru, bidang studi yang diminati siswa, pelajaran tentang emosi di sekolah.
3. Data yang diperoleh dari skala yang mengukur kecerdasan emosional subyek. Skala ini mengacu pada empat aspek

kecerdasan emosional yang dikemukakan Salovey & Mayer (2000), yaitu persepsi dan ekspresi emosi/mengidentifikasi emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan mengatur emosi. Kuesioner kecerdasan emosional ini disusun sendiri oleh penulis yang berjumlah 128 item, berisi pernyataan-pernyataan yang mengukur tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut memiliki 4 (empat) pilihan respon yang menunjukkan derajat kesesuaian dengan keadaan diri subyek yang berbeda-beda, yaitu STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai), dan SS (sangat sesuai). Skor untuk masing-masing respon berturut-turut adalah 1,2,3,4.

Penulis mengkategorikan kecerdasan emosional menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penulis beracuan dari buku Subana & Sudrajat (2001) mengkategorikan kecerdasan emosional menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- a) Skor $\geq M + 1 SD$ = kategori kecerdasan emosional tinggi
- b) $M - 1 SD \leq \text{Skor} \leq M + 1 SD$ = kategori kecerdasan emosional sedang
- c) Skor $\leq M - 1 SD$ = kategori kecerdasan emosional rendah

Teknik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan statistik deskriptif. Dalam penyajiannya akan dibahas mengenai pengukuran frekuensi, persentasi, mean, standar deviasi, dan varians melalui tabel dan grafik. Keseluruhan data hasil penelitian diolah dengan menggunakan program komputer SPSS versi 13.0.

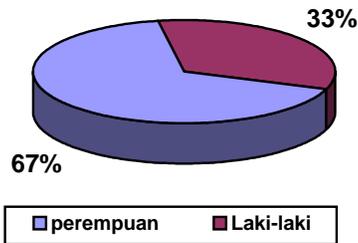
Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 81 sampel penelitian yang diambil dari SMA akselerasi di Jakarta. Adapun gambaran sampel penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Keterangan mengenai jenis kelamin sampel penelitian digambarkan dalam grafik 1.

Dari grafik 1 terlihat bahwa siswa akselerasi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33%, sedangkan siswa akselerasi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 67%. Dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki yang mengikuti kelas akselerasi.

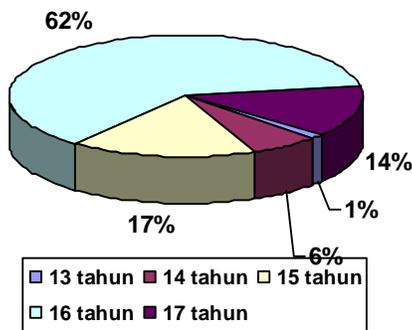
Grafik 1
Jenis Kelamin Siswa



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Usia sampel penelitian berkisar antara 13-17 tahun, berarti siswa akselerasi termasuk ke dalam kategori remaja. Keterangan mengenai usia sampel penelitian akan digambarkan pada grafik 2.

Grafik 2
Usia Siswa



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari grafik 2 di atas terlihat bahwa siswa akselerasi yang berusia 13 tahun sebanyak 1%, siswa yang berusia 14 tahun sebanyak 6%, siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 17%, siswa yang berusia 16 tahun sebanyak 62%, sedangkan siswa yang berusia 17 tahun sebanyak 14%. Dari uraian tersebut nampak bahwa siswa akselerasi yang paling banyak berusia 16 tahun sedangkan yang paling sedikit berusia 13 tahun.

Secara detil untuk melihat profil sampel penelitian ini, dapat dilihat dari hasil *crosstabulation* antara usia dan jenis kelamin sampel penelitian. Uraian lebih jelas profil usia berdasarkan jenis kelamin sampel penelitian akan digambarkan dalam tabel 1.

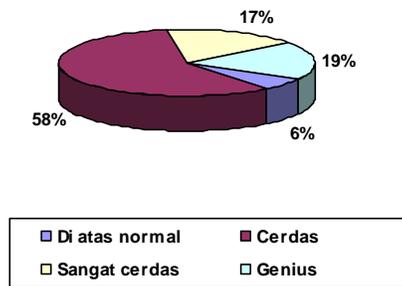
Dari tabel 1 terlihat bahwa siswa akselerasi yang berusia 13 tahun berjenis kelamin perempuan dan tidak ada yang berjenis kelamin laki-laki. Siswa yang berusia 14 tahun sebanyak 80% berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 20% berjenis kelamin laki-laki. Siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 78.6% berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 21.4% berjenis kelamin laki-laki. Siswa yang berusia 16 tahun sebanyak 66% berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 34% berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan siswa yang berusia 17 tahun sebanyak 45.5% berjenis kelamin perempuan dan 54.5% berjenis kelamin laki-laki. Skor IQ berkisar dari kategori di atas normal (110-119) sampai dengan genius (140 ke atas). Keterangan mengenai kategori IQ siswa akan digambarkan pada grafik 3.

Tabel 1
Profil Usia Berdasarkan Jenis Kelamin

Usia	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
13 tahun	100%(1)	0% (0)	100 % (1 orang)
14 tahun	80% (4 orang)	20% (1 orang)	100 % (5 orang)
15 tahun	78.6% (11 orang)	21.4 % (3 orang)	100 % (14 orang)
16 tahun	66% (33 orang)	34% (17 orang)	100 % (50 orang)
17 tahun	45.5% (5 orang)	54.5% (6 orang)	100 % (11 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Grafik 3
Kategori IQ Siswa



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari grafik 3 dapat dilihat jumlah siswa akselerasi dengan kategori IQ di atas normal sebesar 6%. Kategori IQ cerdas sebesar 58%, kategori IQ sangat cerdas 17%, sedangkan dengan kategori genius sebesar 19%.

Siswa akselerasi dengan kategori IQ di atas normal berada pada rentang IQ 110-119, kategori IQ cerdas berada pada rentang 120-129, kategori IQ sangat cerdas berada pada rentang IQ 130-139, sedangkan kategori IQ genius berada pada rentang di atas 140. Siswa dengan kategori IQ di atas normal memiliki persentase yang paling kecil dibandingkan kategori yang lain, sedangkan siswa dengan kategori cerdas memiliki persentase paling banyak.

Secara detail untuk melihat profil siswa akselerasi, dapat dilihat dari hasil *crosstabulation* antara kategori IQ dengan usia, dan kategori IQ dengan jenis kelamin siswa. Uraian lebih jelas profil IQ berdasarkan usia siswa akan digambarkan dalam tabel 2.

Siswa dengan kategori IQ di atas normal berada pada sebaran usia 15 tahun sebesar 20% dan usia 16 tahun 80%, sedangkan pada usia 13 tahun, 14 tahun dan 17 tahun tidak ada yang memiliki kategori IQ di atas rata-rata. Siswa dengan kategori IQ cerdas berada pada sebaran usia 14 tahun sebesar 2.1%, pada usia 15 tahun sebesar 12.8%, pada usia 16 tahun sebesar 66%, pada usia 17 tahun sebesar 19.1%, sedangkan pada usia 13 tahun tidak ada siswa yang memiliki kategori IQ cerdas. Siswa akselerasi dengan kategori IQ sangat cerdas berada pada sebaran usia 14 tahun sebesar 14.3%, pada usia 15 tahun sebesar 7.1%, pada usia 16 tahun 71.4%, pada usia 17 tahun sebesar 7.1%, sedangkan pada usia 13 tahun tidak ada siswa yang memiliki kategori IQ sangat cerdas. Siswa akselerasi dengan kategori IQ genius berada pada sebaran usia 13 tahun sebesar 6.7%, pada usia 14 tahun sebesar 6.2%, pada usia 15 tahun sebesar 40%, pada usia 16 tahun sebesar 33.3%, sedangkan pada usia 17 tahun sebesar 13.6%.

Tabel 2
Profil Kategori IQ Berdasarkan Usia

Kategori IQ	Usia					Total
	13 tahun	14 tahun	15 tahun	16 tahun	17 tahun	
Di atas Normal	0%(0 orang)	0% (0 orang)	20% (1 orang)	80% (4 orang)	0% (0 orang)	100% (5 orang)
Cerdas	0% (0 orang)	2.1% (1 orang)	12.8% (6 orang)	66% (31 orang)	19.1% (9 orang)	100% (47 orang)
Sangat Cerdas	0% (0 orang)	14.3% (2 orang)	7.1% (1 orang)	71.4% (10 orang)	7.1% (1 orang)	100% (14 orang)
Genius	6.7% (1 orang)	13.3% (2 orang)	40% (6 orang)	33.3% (5 orang)	6.7% (1 orang)	100% (15 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3
Profil Kategori IQ Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori IQ	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Di atas Normal	20%(1 orang)	80% (4 orang)	100% (5 orang)
Cerdas	34% (16 orang)	66% (31 orang)	100% (47 orang)
Sangat Cerdas	35.7% (5 orang)	64.3% (9 orang)	100% (14 orang)
Genius	33.3% (5 orang)	66.7% (10 orang)	100% (15 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 3 siswa akselerasi yang memiliki kategori IQ di atas normal sebesar 20% sedangkan siswi akselerasi yang memiliki kategori IQ di atas normal sebesar 80%. Siswa akselerasi dengan kategori IQ cerdas sebesar 34%, sedangkan siswi akselerasi sebesar 66%. Siswa akselerasi dengan kategori sangat cerdas sebesar 35.7% sedangkan siswi akselerasi sebesar 64.3%. Siswa akselerasi dengan kategori genius sebesar 33.3% sedangkan siswi akselerasi sebesar 66.7%.

Berdasarkan teori perkembangan yang dinyatakan oleh Eccles, Goldsmith, & Miller, 1989 (dalam Santrock, 2003) bahwa perempuan distereotipekan kurang kompeten daripada laki-laki dalam bidang kemampuan intelektual umum. Namun hal tersebut tidak terbukti pada siswa akselerasi, pada penelitian ini terbukti bahwa persentase pada kategori IQ lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki.

Sampel penelitian dibedakan menjadi dua macam yakni sampel yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan sampel yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Keterangan mengenai jumlah sampel penelitian yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler akan digambarkan dalam grafik 4.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 62% sedangkan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sebesar 38%. Siswa akselerasi yang mengikuti ekstrakurikuler lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Martinson (1974 dalam Munandar,1999) mengenai salah satu ciri siswa berbakat yaitu mempunyai minat yang luas. Minat yang luas ini dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa lebih dari satu jenis

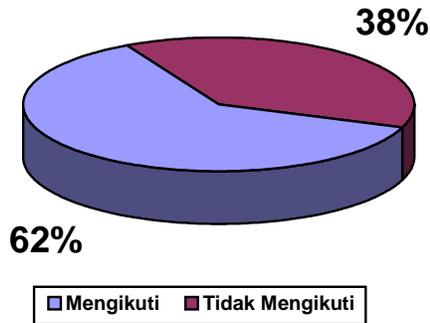
ekstrakurikuler. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa akselerasi dapat dilihat dalam tabel 4.

Ekstrakurikuler yang paling banyak diikuti siswa akselerasi adalah KIR (Karya Ilmiah Remaja) sebesar 24%. Ekstrakurikuler olahraga sebesar 20%. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler LISA (*Labschool International Student Association*) yang diikuti siswa akselerasi sebesar 18% (ekstrakurikuler ini hanya ada di satu sekolah). Ekstrakurikuler rohis/rokris sebesar 14%. Ekstrakurikuler pramuka sebesar 10%. Ekstrakurikuler musik dan fotografi diikuti oleh siswa sebesar 8%. Ekstrakurikuler komputer, mading, paskibra, dan tari masing-masing sebesar 4% Ekstrakurikuler pecinta alam dan teater masing-masing sebesar 2%.

Pada kerangka berpikir ditulis bahwa siswa akselerasi tidak menyukai olahraga namun pada penelitian ini ditemukan bahwa ada siswa akselerasi yang menyukai olahraga yaitu sebanyak 20%. Sebagian besar ekstrakurikuler yang diikuti siswa akselerasi berhubungan dengan kegiatan mengembangkan kognitif seperti ekstrakurikuler KIR, sedangkan kegiatan yang dapat memacu perkembangan kecerdasan emosionalnya seperti teater dan pecinta alam hanya diminati oleh sedikit siswa.

Secara detail untuk melihat profil sampel penelitian ini, dapat dilihat dari hasil *crosstabulation* antara kesertaan ekstrakurikuler dengan usia, kesertaan ekstrakurikuler dengan jenis kelamin, dan kesertaan ekstrakurikuler dengan kategori IQ sampel penelitian. Uraian lebih jelas profil kesertaan ekstrakurikuler berdasarkan usia sampel penelitian akan digambarkan dalam tabel 5.

Grafik 4
Kesertaan Ekstrakurikuler



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4
Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis Ekstrakurikuler	Jumlah	Prosentase
KIR (Karya Ilmiah Remaja)	12 orang	24%
Olahraga	10 orang	20%
Musik	4 Orang	8%
Rohis/Rokris	7 Orang	14%
Fotografi	4 Orang	8%
Pramuka	5 Orang	10%
LISA (<i>Labschool International Student Association</i>)	9 orang	18%
Komputer	2 orang	4%
Mading	2 orang	4%
Paskibra	2 orang	4%
Tari	2 Orang	4%
Pecinta Alam	1 orang	2%
Teater	1 Orang	2%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5
Profil Kesertaan Ekstrakurikuler Berdasarkan Usia

Usia	Kesertaan Ekstrakurikuler		Total
	Mengikuti	Tidak mengikuti	
13 tahun	100% (1 Orang)	0% (0 Orang)	100% (1Orang)
14 tahun	100% (5 Orang)	0% (0 Orang)	100% (5 Orang)
15 tahun	64.3% (9 Orang)	35.7% (5 Orang)	100% (14 Orang)
16 tahun	60% (30 Orang)	40% (20 Orang)	100% (50 Orang)
17 tahun	45.5% (5 Orang)	55.5% (6 Orang)	100% (11 Orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 5 terlihat bahwa siswa akselerasi pada usia 13 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 100%, pada usia 14 tahun sebesar 100%, pada usia 15 tahun sebesar 64.3%, pada usia 16 tahun sebesar 60%, pada usia 17 tahun sebesar 45.5 %.

Dapat dikatakan bahwa semakin bertambah umur maka semakin berkurang

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan remaja yang mengatakan bahwa semakin bertambah usia remaja maka relasi yang dijalankan semakin sedikit artinya bahwa remaja lebih selektif memilih teman dan berelasi (dalam Sarwono, 2002).

Tabel 6
Profil Kesertaan Ekstrakurikuler Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kesertaan Ekstrakurikuler		Total
	Mengikuti	Tidak mengikuti	
Laki-laki	51.9% (14 orang)	48.1% (13 orang)	100 % (27 orang)
Perempuan	66.7% (36 orang)	33.3% (18 orang)	100 % (54 orang)
Total	61.7% (50 orang)	38.3% (31 orang)	100 % (81 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 6 terlihat bahwa laki-laki akselerasi yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 51.9% sedangkan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler sebesar 66.7%. Dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki persentase yang lebih besar dalam kesertaan mengikuti ekstrakurikuler. Hal tersebut kemungkinan disebabkan

karena perempuan lebih berorientasi pada suatu hubungan atau berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja menurut Saarni (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa dari pada laki-laki perempuan lebih sering memberikan perhatian terhadap kegiatan yang terkait pada hubungan interpersonal.

Tabel 7
Profil Kesertaan Ekstrakurikuler Berdasarkan Kategori IQ

Kategori IQ	Kesertaan Ekstrakurikuler		Total
	Mengikuti	Tidak mengikuti	
Di atas Normal	0% (0 orang)	100% (5 orang)	100% (5 orang)
Cerdas	66% (31 orang)	34% (16 orang)	100% (47 orang)
Sangat Cerdas	42.9% (6 orang)	57.1% (8 orang)	100% (14 orang)
Genius	86.7% (13 orang)	13.3% (2 orang)	100% (15 orang)
Total	61.7% (50 orang)	38.3% (31 orang)	100% (81 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 7 terlihat bahwa siswa akselerasi yang memiliki kategori IQ di atas normal tidak ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa akselerasi yang memiliki kategori IQ cerdas sebesar 66% mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa akselerasi dengan kategori IQ sangat cerdas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebesar 42.9%, sedangkan siswa akselerasi dengan kategori IQ genius sebesar 86.7% yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa dengan kategori IQ genius paling banyak persentasenya dalam mengikuti

ekstrakurikuler. Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat IQ semakin banyak kegiatan yang dilakukan karena semakin besar dalam mengekspresikan diri dan minatnya. Berdasarkan ciri siswa berbakat menurut Martinson (1974 dalam Munandar,1999) bahwa siswa berbakat memiliki minat, kegembiraan, dan mencoba banyak hal. Secara detil untuk melihat profil siswa, akan dibahas hasil *crosstabulation* antara jenis ekstrakurikuler yang diikuti siswa dengan kategori IQ, digambarkan dalam tabel 8.

Tabel 8
 Profil Jenis Ekstrakurikuler Yang Diikuti Siswa Berdasarkan Kategori IQ

Jenis Ekstrakurikuler	Kategori IQ				Total
	Di atas normal	Cerdas	Sangat cerdas	Genius	
KIR(Karya Ilmiah Remaja)	16.7% (2 orang)	41.7% (5 orang)	8.3% (1orang)	33.3% (4 orang)	100% (12 orang)
Olahraga	0% (0 orang)	80% (8 orang)	0% (0 orang)	20% (2 orang)	100% (10 orang)
Musik	0% (0 orang)	100% (4 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (4 orang)
Rohis/Rokria	28.6% (2 orang)	71.4% (5 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (7 orang)
Fotografi	0% (0 orang)	75% (3 orang)	0% (0 orang)	25% (1 orang)	100% (4 orang)
Pramuka	0% (0 orang)	71.4% (5 orang)	28.6% (2 orang)	0% (0 orang)	100% (7 orang)
LISA (<i>Labscooh International Student Association</i>)	0% (0 orang)	33.3% (3 orang)	22.2% (2 orang)	44.5% (4 orang)	100% (9 orang)
Tari	0% (0 orang)	75% (2 orang)	25% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (3 orang)
Komputer	0% (0 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (2 orang)	100% (2 orang)
Paskibra	0% (0 orang)	100% (2 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (2 orang)
Mading	0% (0 orang)	100% (2 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (2 orang)
Pecinta alam	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
Teater	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 8 ditemukan data bahwa siswa dengan kategori IQ di atas normal mengikuti ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja) sebanyak 16.7% dan ekstrakurikuler rohis/rokris sebanyak 28.6%. Siswa dengan kategori IQ cerdas mengikuti ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja) sebanyak 41.7%, ekstrakurikuler olahraga sebanyak 80%, ekstrakurikuler musik sebanyak 100%, ekstrakurikuler rohis/rokris sebanyak 71.4%, ekstrakurikuler fotografi sebanyak 75%, ekstrakurikuler pramuka sebanyak 71.4%, ekstrakurikuler LISA (*labschool international association*) sebanyak 33.3%, ekstrakurikuler tari sebanyak 75%, ekstrakurikuler paskibra 100%, ekstrakurikuler mading sebanyak 100%, ekstrakurikuler pecinta alam 100%, dan teater 100%. Siswa dengan kategori IQ sangat cerdas mengikuti ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja) sebanyak 8.3%, ekstrakurikuler pramuka sebanyak 28.6%, ekstrakurikuler LISA

(*labschool international association*) sebanyak 22.2%, dan ekstrakurikuler tari sebanyak 25%. Siswa dengan kategori IQ genius mengikuti ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja) sebanyak 33.3%, ekstrakurikuler olahraga sebanyak 20%, ekstrakurikuler fotografi sebanyak 25%, ekstrakurikuler LISA (*labschool international association*) sebanyak 44.5%, dan ekstrakurikuler komputer sebanyak 100%.

Siswa dibedakan menjadi dua macam yakni siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah dan yang tidak ada kegiatan di luar sekolah. Keterangan mengenai jumlah sampel penelitian yang memiliki dan tidak memiliki kegiatan di luar sekolah akan digambarkan dalam grafik 5 berikut ini:

Grafik 5
Kegiatan di luar sekolah



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari grafik 5 dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah sebesar 79%, sedangkan siswa yang tidak memiliki kegiatan di luar sekolah sebesar 21%. Jenis kegiatan siswa di luar sekolah sangat beragam, bahkan ada beberapa sampel yang memiliki kegiatan lebih dari satu.

Kegiatan di luar sekolah yang paling banyak diikuti siswa akselerasi adalah les pelajaran/bimbel sebesar 73.4%. Kegiatan lain yang diikuti sampel seperti: les bahasa asing sebesar 28.13%. Privat matematik, fisika, dan kimia sebesar 28.13%. Les musik dengan persentase sebesar 10.94%, magang di perusahaan sebesar 3.13%. Mengajar, les lukis, les berenang, les tenis, dan les arsitektur masing-masing memiliki persentase sebesar 1.56%.

Berikut tabel yang menggambarkan jenis kegiatan di luar sekolah yang dilakukan siswa akselerasi (lihat tabel 9).

Kegiatan yang dilakukan siswa akselerasi kebanyakan lebih mengembangkan kecerdasan kognitifnya dan berorientasi pada pencapaian prestasi dibandingkan kecerdasan emosionalnya. Kegiatan seperti les bahasa asing, les pelajaran, les musik, privat matematika, fisika dan kimia lebih berorientasi pada pencapaian prestasi sehingga kesempatan mengembangkan kecerdasan emosional sangat terbatas.

Kegiatan di luar sekolah yang dilakukan oleh siswa akselerasi seperti les bahasa asing,

privat, les bimbel, sejalan dengan ciri siswa berbakat menurut Martinson (1974 dalam Munandar,1999) bahwa siswa berbakat lebih berminat pada kegiatan intelektual/kognitif. Namun sangat disayangkan jika hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja tanpa mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Fungsi sekolah dalam hal ini sangat penting yaitu membantu siswa akselerasi agar memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara seimbang.

Tabel 9
Jenis Kegiatan di luar sekolah

Jenis Kegiatan di luar sekolah	Jumlah	Prosentase
Les pelajaran/Bimbel	47 orang	73.4%
Les bahasa asing Privat	18 orang	28.13%
Matemetika, Fisika, Kimia	18 Orang	28.13%
Les musik	7 Orang	10.94%
Magang di perusahaan	2 Orang	3.13%
Mengajar lukis	1Orang	1.56%
Les lukis	1Orang	1.56%
Les berenang	1Orang	1.56%
Les tenis	1Orang	1.56%
Les arsitektur	1Orang	1.56%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Secara detil untuk melihat profil sampel penelitian ini, dapat dilihat dari hasil *crosstabulation* antara kegiatan di luar sekolah dengan usia, kegiatan di luar sekolah dengan jenis kelamin, dan kegiatan di luar sekolah dengan kategori IQ. Uraian lebih jelas profil kegiatan di luar sekolah berdasarkan usia sampel penelitian akan digambarkan dalam tabel 10.

Dari tabel 10 terlihat bahwa siswa berusia 13 tahun dan berusia 14 tahun yang memiliki kegiatan di luar sekolah sebesar 100%. Siswa berusia 15 tahun sebesar 78.6%, siswa berusia 16 tahun sebesar 78%, dan siswa yang berusia 17 tahun sebesar 72.7%.

Tabel 10
 Profil Kegiatan di luar sekolah Berdasarkan Usia

Usia	Kegiatan di luar sekolah		Total
	Ada	Tidak ada	
13 tahun	100% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
14 tahun	100% (5 orang)	0% (0 orang)	100% (5 orang)
15 tahun	78.6 % (11 orang)	21.4% (3 orang)	100 (14 orang)
16 tahun	78% (39 orang)	22% (11 orang)	100% (50 orang)
17 tahun	72.7% (8 orang)	27.3% (3 orang)	100% (12 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 11
 Profil Kegiatan di luar sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kegiatan di luar sekolah		Total
	Ada	Tidak ada	
Laki-laki	66.7% (18 orang)	33.3 % (9 orang)	100 % (27 orang)
Perempuan	85.2% (46 orang)	14.8 % (8 orang)	100 % (54 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 12
 Profil Kegiatan di luar sekolah Berdasarkan Kategori IQ

Kategori IQ	Kegiatan di Luar Sekolah		Total
	Ada	Tidak ada	
Di atas Normal	100% (5 orang)	0% (0 orang)	100% (5 orang)
Cerdas	72.34% (34 orang)	27.66% (13 orang)	100% (47 orang)
Sangat Cerdas	78.57% (11 orang)	21.43% (3 orang)	100% (14 orang)
Genius	93.3% (14 orang)	6.7% (1 orang)	100% (15 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 11 terlihat bahwa siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kegiatan di luar sekolah sebesar 66.7% sedangkan perempuan yang mengikuti kegiatan di luar sekolah sebesar 85.2%.

Siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki, kemungkinan disebabkan karena siswi akselerasi lebih tinggi dalam berorientasi terhadap prestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lueptow 1984 (dalam Santrock, 2003), remaja perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam berorientasi berprestasi dan dalam prestasi akademik dari pada remaja laki-laki.

Dari tabel 12 siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah dengan kategori IQ di atas normal sebesar 100%. Siswa dengan kategori IQ cerdas yang memiliki kegiatan di

luar sekolah sebesar 72.34%, dengan kategori IQ sangat cerdas sebesar 78.57%, sedangkan kategori IQ genius sebesar 93.3%.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi IQ semakin banyak yang memiliki kegiatan di luar sekolah. Siswa berbakat memiliki minat yang luas untuk dapat mengekspresikan diri dan kemampuannya sehingga semakin tinggi IQ kegiatan yang dilakukan semakin banyak. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri siswa berbakat yang diungkapkan oleh Martinson (1974 dalam Munandar,1999) bahwa siswa berbakat memiliki minat yang luas dan senang mencoba hal baru. Secara detil untuk melihat profil siswa, akan dibahas hasil *crosstabulation* antara jenis kegiatan di luar sekolah yang diikuti siswa dengan kategori IQ, digambarkan dalam tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13
 Profil jenis kegiatan di luar sekolah dengan kategori IQ

Jenis Kegiatan di luar sekolah	Kategori IQ				Total
	Di atas normal	Cerdas	Sangat cerdas	Genius	
Les pelajaran/Bimbel	6.4% (3 orang)	57.4% (27 orang)	23.4% (11 orang)	12.8% (6 orang)	100% (47 orang)
Les bahasa asing	11.1% (2 orang)	33.3% (6 orang)	16.7% (3 orang)	38.9% (7 orang)	100% (18 orang)
Privat Matematika, fisika, kimia	5.5% (1 orang)	55.6% (10 orang)	16.7% (3 orang)	22.2% (4 orang)	100% (18 orang)
Les musik	0% (0 orang)	71.44% (5 orang)	14.28% (1 orang)	14.28% (1 orang)	100% (7 orang)
Magang	0% (0 orang)	50% (1 orang)	50% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (2 orang)
Mengajar lukis	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
Les lukis	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
Les berenang	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
Les tenis	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)
Les arsitektur	0% (0 orang)	100% (1 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100% (1 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Siswa dengan kategori IQ di atas normal mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les pelajaran/bimbel sebanyak 6.4%, les bahasa asing sebanyak 11.1%, dan privat matematika, fisika, dan kimia sebanyak 5.5%. Siswa dengan kategori IQ cerdas mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les pelajaran/bimbel sebanyak 57.4%, les bahasa asing 33.3%, privat matematika, fisika, dan kimia sebanyak 55.6%, les musik sebanyak 71.4%, magang diperusahaan sebanyak 50%, les tenis sebanyak 100%, dan les arsitektur sebanyak 100%. Siswa dengan kategori IQ sangat cerdas mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les pelajaran/bimbel sebanyak 23.4%, les bahasa asing 16.7%, privat matematika, fisika, dan kimia sebanyak 16.7%, les musik sebanyak 14.28%, magang diperusahaan sebanyak 50%, les lukis 100%, dan les

berenang 100%. Siswa dengan kategori IQ genius mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti les pelajaran/bimbel sebanyak 12.8%, les bahasa asing 38.9%, privat matematika, fisika, dan kimia sebanyak 22.2%, dan les musik sebanyak 14.28%.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh seseorang agar ia dapat menyesuaikan diri dengan segala tuntutan sikap, nilai, dan peran yang berbeda, dapat menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Dengan Kecerdasan emosional, remaja berkesempatan lebih besar untuk dapat mengatasi masalah, stres, frustrasi, konflik secara efektif. Untuk melihat gambaran tingkat kecerdasan emosi pada siswa akselerasi, berikut digambarkan di bawah ini:

Tabel 14
Gambaran Umum Siswa Berdasarkan Penyebaran Skor Kecerdasan Emosional

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
240 ke bawah	Kecerdasan Emosional Rendah	13 orang	16 %
240-275	Kecerdasan Emosional Sedang	59 orang	72.9%
275 ke atas	Kecerdasan Emosional Tinggi	9 orang	11.1%
	Total	81 orang	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Kategori kecerdasan emosional dikategorikan menjadi tiga, yaitu kecerdasan emosional rendah, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional tinggi. Pada tabel 14. siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebesar 11.1%. Berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Salovey & Mayer dalam Caruso, 1999, bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; serta memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Artinya siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, merencniswaan, dan meraih tujuan kehidupan (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002).

Pada tabel 14. sebagian besar siswa akselerasi berada pada kategori kecerdasan emosional sedang yaitu sebesar 72.9%. Kecerdasan emosional sedang artinya siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, merencniswaan, dan meraih tujuan kehidupan namun tidak sebaik siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang masih mengalami proses transisi atau dalam menilai emosi diri sendiri dan orang lain dalam situasi tertentu dapat akurat walaupun belum sepenuhnya baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002).

Dari tabel 14. siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 16%. Dapat diartikan bahwa siswa cenderung kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kurang mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, merencniswaan, dan meraih tujuan kehidupan (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002).

Berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Salovey & Mayer dalam Caruso, 1999, bahwa kecerdasan emosional yang rendah berarti kurang menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; kurang memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; kurang memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; serta kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Dari data di atas siswa akselerasi sebagian besar berada pada kategori sedang, dan siswa yang memiliki kategori tinggi paling kecil persentasenya. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clark (1982) bahwa peserta akselerasi memiliki skor penyesuaian emosional dan sosial di atas rata-rata. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kulik dan Kulik (1983) tidak menemukan sebuah temuan yang konsisten dari efek akselerasi yang merugikan perkembangan sosial-emosional pada siswa berbakat secara permanen ataupun setengah-setengah (*Accelerated Learning*, 2000). Hal ini berarti siswa berbakat yang mengikuti kelas akselerasi tidak memiliki gangguan dalam bidang sosial maupun emosionalnya, bahkan siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Namun pada penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosional siswa akselerasi yang memiliki

kecerdasan emosional yang tinggi lebih sedikit persentasenya. Kemungkinan yang terjadi bahwa ditemukan dalam penelitian ini sistem pelaksanaan akselerasi yang diterapkan di luar negeri berbeda dengan di Jakarta.

Pelaksanaan akselerasi di Jakarta masih terbatas pada tipe *Telescoping Curriculum*, yaitu siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya untuk menyelesaikan studi. Kurikulum yang digunakan sama dengan kelas reguler yang harus mempelajari dan menguasai 13 mata pelajaran. Sementara di Amerika tipe akselerasi yang dipilih adalah *Subject Acceleration* yaitu siswa memperoleh percepatan bahan ajar yang secara kualitas lebih memperhatikan pada adanya keunggulan proses berpikir tinggi yang dimiliki siswa berbakat. Namun jangka waktu belajar siswa sama dengan siswa reguler. Akselerasi di Amerika tidak mempercepat semua mata pelajaran tetapi mempercepat dan memperdalam mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat siswa sedangkan waktu menyelesaikan studi sama dengan siswa reguler sehingga tidak ada perbedaan usia yang jauh dalam kelas tersebut. Selain itu, dapat pula dengan program di saat hari libur sekolah, seperti magang atau belajar pada pakar atau ahli di bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya. Jadi pelaksanaan akselerasi yang dilakukan di Amerika tidak semata-mata mempercepat mata pelajaran tetapi memperdalam bidang sesuai dengan bakat dan minat siswa berbakat (*Accelerated Learning*, 2000).

Penyelesaian studi yang lebih cepat dari kelas reguler menyebabkan siswa akselerasi mengalami kesulitan seperti jadwal yang terlalu padat dan banyaknya tugas sehingga menyita waktu siswa untuk bermain dan mengembangkan kegemarannya. Kepadatan waktu dan beban tugas yang berlebih menyebabkan siswa menjadi sulit merasakan dan mengekspresikan emosi dengan tepat (tidak mengetahui keadaan emosinya yang sedang terganggu baik fisik ataupun psikologi) sehingga siswa menjadi stres. Stres dan tekanan yang terus menerus menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk keluar dan mengatur emosi secara efektif sehingga siswa mengalami frustrasi, hal ini menandakan bahwa siswa akselerasi mengalami gangguan emosional yang berujung pada kecerdasan emosional siswa akselerasi yang lebih rendah (cenderung rendah).

Pedoman pelaksanaan akselerasi tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dari program akselerasi terutama untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mackenzie-Skyes, 1996 (dalam Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa apabila program akselerasi dilaksanakannya dengan bijaksana sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka tidak akan timbul gangguan emosional pada siswa.

Selanjutnya, akan dibahas kecerdasan emosional siswa akselerasi berdasarkan jenis kelamin, digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 15
Profil Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kecerdasan Emosional			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	14.8% (4 orang)	81.5% (22 orang)	3.7% (1 orang)	100 % (27 orang)
Perempuan	16.7% (9 orang)	68.5% (37 orang)	14.8% (8 orang)	100 % (54 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 15 Dapat dilihat bahwa siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori kecerdasan emosional rendah dengan persentase sebesar 14.8%, pada kategori kecerdasan emosional sedang dengan persentase sebesar 81.5% dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase sebesar

3.7%. Sedangkan siswa akselerasi berjenis kelamin perempuan berada pada kategori kecerdasan emosional rendah dengan persentase sebesar 16.7%, pada kategori kecerdasan emosional sedang dengan persentase sebesar 68.5%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase sebesar 14.8%. Dari

data terlihat bahwa laki-laki dan perempuan sebagian besar memiliki kecerdasan emosional sedang. Namun ada data menarik bahwa siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih sedikit dibandingkan siswa perempuan.

Leslie & Judith (dalam Goleman, 2002) menemukan rata-rata perempuan lebih mudah berempati, mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan mengantisipasi reaksi emosional, tampil lebih peka dengan

keadaan emosinya baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pada siswa akselerasi, bahwa lebih banyak siswa perempuan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Setelah melihat gambaran mengenai kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini mencari tahu tentang kecerdasan emosional pada siswa akselerasi berdasarkan usia. Uraianya akan digambarkan dalam tabel 16 berikut ini:

Tabel 16
Profil Tingkat Kecerdasan Emosi Berdasarkan Usia

Usia	Kecerdasan Emosional			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
13 tahun	100(1 orang)	0% (0 orang)	0% (0 orang)	100 % (1 orang)
14 tahun	40% (2 orang)	60% (3 orang)	0% (0 orang)	100 % (5 orang)
15 tahun	14.3% (2 orang)	71.4% (10 orang)	14.3% (2 orang)	100 % (14 orang)
16 tahun	10% (5 orang)	78% (39 orang)	12% (6 orang)	100 % (50 orang)
17 tahun	27.3 % (3 orang)	63.6 % (7 orang)	9.1% (1 orang)	100 % (11 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 16 terlihat bahwa siswa yang berusia 13 tahun berada pada kategori rendah sebesar 100%. Siswa yang berusia 14 tahun berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 40%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 60%, dan tidak ada siswa berusia 14 tahun yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang berusia 15 tahun berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 14.3%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 71.4% dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 14.3%. Siswa yang berusia 16 tahun

berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 10%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 78% dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 12%. Siswa yang berusia 17 tahun berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 27.3%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 63.6% dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 9.1%.

Selanjutnya penelitian ini mencari tahu tentang kecerdasan emosional siswa akselerasi berdasarkan kategori IQ. Uraianya akan digambarkan pada tabel 17.

Tabel 17
Profil Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kategori IQ

Kategori IQ	Kecerdasan Emosional			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Di atas Normal	0% (0 orang)	80% (4 orang)	20% (1 orang)	100% (5 orang)
Cerdas	8.5% (4 orang)	78.7% (37 orang)	12.8% (6 orang)	100% (47 orang)
Sangat Cerdas	21.4% (3 orang)	71.4% (10 orang)	7.1% (1 orang)	100% (14 orang)
Genius	40% (6 orang)	53.3% (8 orang)	6.7% (1 orang)	100% (15 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 17 nampak bahwa siswa dengan kategori IQ di atas normal tidak ada yang berada pada kategori kecerdasan emosional rendah, sedangkan yang berada pada kecerdasan emosional sedang sebesar 80%, dan pada kecerdasan emosional tinggi sebesar 20%. Siswa dengan kategori IQ cerdas berada pada kategori rendah sebesar 8.5%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 78.7%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 12.8%. Siswa dengan kategori IQ sangat cerdas berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 21.4%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 71.4%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 7.1%. Siswa dengan kategori IQ genius berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 40%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 53.3%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 6.7%.

Dari data tersebut terlihat bahwa siswa dengan IQ genius memiliki kecerdasan emosional rendah dengan persentase paling besar dibandingkan kategori IQ lainnya. Hal ini kemungkinan terjadi karena siswa dengan kategori IQ genius mengikuti lebih banyak ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah yang lebih fokus mengembangkan kecerdasan intelektual dibandingkan mengembangkan kecerdasan

emosional mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seperti ekstrakurikuler KIR (karya ilmiah remaja), fotografi, ekstrakurikuler *Labschool international student association* (ekstrakurikuler bahasa asing), dan ekstrakurikuler komputer. Sedangkan kegiatan di luar sekolah yang diikuti seperti les pelajaran, les bahasa asing, dan privat matematika, fisika, dan kimia. Kegiatan di luar sekolah dan ekstrakurikuler tersebut lebih banyak bekerja secara individu dibandingkan berkelompok sehingga kurang dapat mengasah kecerdasan emosional mereka.

Jika siswa-siswa dengan kategori IQ genius dibiarkan memiliki kecerdasan emosional yang rendah kemungkinan di masa depannya lebih mementingkan diri sendiri saja yang mungkin dapat merugikan orang banyak bahkan negara, padahal besar harapan orang lain kepada mereka agar dapat membantu banyak orang dalam segala bidang bahkan negara pun memiliki harapan agar mampu membangun bangsa menjadi lebih baik.

Selanjutnya penelitian ini mencari tahu tentang kecerdasan emosional siswa akselerasi berdasarkan kesertaan mengikuti ekstrakurikuler. Uraianannya akan digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 18
Profil Tingkat Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kesertaan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler	Kecerdasan Emosional			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Mengikuti	18% (9 orang)	72% (36 orang)	10% (5 orang)	100 % (50 orang)
Tidak mengikuti	12.9 % (4 orang)	74.2% (23 orang)	12.9% (4 orang)	100 % (31 orang)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 18 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 18%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 72%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 10%. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 12.9%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 74.2%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 11.2%

Dari data tersebut sebagian besar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berada pada kategori kecerdasan emosional sedang, namun siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki kategori kecerdasan emosional rendah lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Idealnya bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler akan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dibandingkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Berarti kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh

siswa akselerasi tidak menentukan siswa akselerasi lebih tinggi kecerdasan emosionalnya.

Hal ini dimungkinkan karena dalam mengikuti ekstrakurikuler siswa lebih berorientasi pada pencapaian dan kompetisi meraih prestasi sehingga akan mengurangi kesempatan untuk bermain dan berteman yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Kemungkinan lain karena ekstrakurikuler yang paling banyak diikuti siswa adalah kegiatan yang hanya melibatkan pekerjaan individual seperti KIR (karya ilmiah remaja), *Labschool international student association* (ekstrakurikuler bahasa asing), fotografi, dan komputer.

Ekstrakurikuler pada dasarnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional karena siswa dapat memperoleh pengalaman dipergaulan, dapat menambah banyak teman, dan dapat melatih jiwa kepemimpinan (Kompas, 24 Juli 2003). Namun siswa akselerasi tidak memanfaatkan ekstrakurikuler untuk mening-

katkan kecerdasan emosionalnya melainkan fokus untuk meraih prestasi yang lebih banyak.

Selanjutnya penelitian ini melakukan analisis terhadap dimensi-dimensi kecerdasan emosional dengan tujuan mengetahui kecerdasan emosional siswa akselerasi berdasarkan empat aspek kecerdasan emosional yang dirumuskan oleh Salovey & Mayer (dalam Salovey, Mayer, & Caruso, 2000), di bawah ini akan dibahas uraiannya.

Kategori kecerdasan emosional dimensi kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi dikategorikan menjadi tiga, yaitu merasakan dan mengekspresikan emosi rendah, merasakan dan mengekspresikan emosi sedang, serta merasakan dan mengekspresikan emosi tinggi. Tabel berikut ini merupakan rangkuman penyebaran skor sampel penelitian tingkat kecerdasan emosional berdasarkan kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi:

Tabel 19
Gambaran Umum Siswa Berdasarkan Penyebaran Skor Dimensi persepsi dan ekspresi emosi (kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi)

Interval Skor	Kategori Merasakan dan Mengekspresikan emosi	Frekuensi	Prosentase
50 ke bawah	Merasakan dan mengekspresikan emosi rendah	13 orang	16%
50-58	Merasakan dan mengekspresikan emosi sedang	58 orang	71.7%
58 ke atas	Merasakan dan mengekspresikan emosi tinggi	10 orang	12.3%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 19 terlihat bahwa kecerdasan emosional siswa akselerasi berdasarkan kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi (persepsi dan ekspresi emosi) berada pada kategori rendah sebesar 16%, pada kategori sedang sebesar 71.7%, dan pada kategori tinggi sebesar 12.3%.

Siswa yang memiliki kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi rendah dapat diartikan bahwa mereka kurang mampu menangkap stimulus emosi, memperhatikan, dan mendeskripsikan pesan dari emosi diri sendiri ataupun pada wajah, nada suara, dan tingkah laku orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi sedang berarti mereka lebih akurat dalam menangkap stimulus emosi, memperhatikan, dan mendeskripsikan pesan dari emosi

diri sendiri dan orang lain, dibandingkan siswa dengan kategori rendah. Sedangkan sampel penelitian yang memiliki kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi tinggi berarti mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dan akurat dalam menangkap stimulus emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya dibahas tentang gambaran sampel penelitian mengenai kecerdasan emosional dimensi kemampuan menggunakan emosi. Kategori kecerdasan emosional dimensi menggunakan emosi dalam berespon dikategorikan menjadi tiga, yaitu kemampuan menggunakan emosi rendah, kemampuan menggunakan emosi sedang, dan kemampuan menggunakan emosi tinggi. Lebih jelasnya digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 20

Gambaran Umum Siswa Berdasarkan Penyebaran Skor Kemampuan Menggunakan Emosi

Interval Skor	Kategori Menggunakan Emosi	Frekuensi	Prosentase
49 ke bawah	Kemampuan Menggunakan Emosi Rendah	9 orang	11.1 %
49-58	Kemampuan Menggunakan Emosi Sedang	63 orang	77.8 %
58 ke atas	Kemampuan Menggunakan Emosi Tinggi	9 orang	11.1%
	Total	81 orang	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 20 terlihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi rendah sebesar 11.1%, siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi sedang sebesar 77.8%, dan siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi tinggi sebesar 11.1%.

Menurut Salovey & Mayer siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi rendah, berarti cenderung kurang dapat menggunakan emosinya untuk menemukan cara yang lebih kreatif dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi sedang berarti cenderung mampu menggunakan emosinya untuk menemukan cara yang lebih kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan menggunakan emosi tinggi mampu dengan baik menggunakan emosi untuk memfasilitasi aktivitas kognitif seperti *problem solving* (pemecahan masalah) dan *decision making* (pengambilan keputusan) secara lebih kreatif.

Berikutnya dibahas mengenai gambaran kecerdasan emosional dimensi kemampuan memahami emosi. Kategori kecerdasan emosional dimensi memahami emosi dalam berespon dikategorikan menjadi tiga, yaitu kemampuan memahami emosi rendah, kemampuan memahami emosi sedang, dan kemampuan memahami emosi tinggi. Lebih jelasnya akan digambarkan dalam tabel 21 berikut ini :

Tabel 21

Gambaran Umum Siswa Berdasarkan Penyebaran Skor Kemampuan Memahami Emosi

Interval Skor	Kategori Kemampuan memahami emosi	Frekuensi	Prosentase
47 ke bawah	Kemampuan Memahami Emosi Rendah	12 orang	14.8%
47-55	Kemampuan Memahami Emosi Sedang	59 orang	72.9%
55 ke atas	Kemampuan Memahami Emosi Tinggi	10 orang	12.3%
	Total	81 orang	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 21 terlihat bahwa siswa berada pada kategori memahami emosi rendah sebesar 14.8%, siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi sedang sebesar 72.9%, dan siswa yang memiliki kemampuan memahami emosi tinggi sebesar 12.3%.

Menurut Salovey & Mayer (dalam Salovey, Mayer, & Caruso, 2000) siswa dengan kategori memahami emosi rendah dapat diartikan bahwa mereka kurang memiliki kemampuan untuk menganalisa emosi (memahami penyebab dari emosi yang terjadi), memahami transisi dari satu emosi ke emosi lain, kurang memahami perasaan/emosi yang kompleks,

kurang memahami bagaimana emosi bercampur menjadi satu, dan kurang dapat memahami bagaimana emosi berkembang dari waktu ke waktu. Siswa yang berada pada kategori sedang berarti mereka mampu menganalisa emosi (memahami penyebab dari emosi yang terjadi), dan mampu memahami transisi dari satu emosi ke emosi lain. Sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi dapat diartikan bahwa mereka mampu lebih baik dalam menganalisa emosi (memahami penyebab dari emosi yang terjadi), memahami transisi dari satu emosi ke emosi lain, memahami perasaan/emosi yang kompleks, memahami bagaimana emosi

bercampur menjadi satu, dan dapat memahami bagaimana emosi berkembang dari waktu ke waktu.

Berikutnya dibahas mengenai gambaran siswa mengenai kecerdasan emosional dimensi kemampuan mengatur emosi. Kategori kecer-

dasan emosional dimensi mengatur emosi dikategorikan menjadi tiga, yaitu kemampuan mengatur emosi rendah, kemampuan mengatur emosi sedang, dan kemampuan mengatur emosi tinggi. Lebih jelasnya akan digambarkan dalam tabel 22 berikut ini :

Tabel 22
Gambaran Umum Siswa Berdasarkan Penyebaran Skor Kemampuan Mengatur Emosi

Interval Skor	Kategori Mengatur emosi	Frekuensi	Prosentase
92 ke bawah	Kemampuan Mengatur Emosi Rendah	12 orang	14.8%
92-109	Kemampuan Mengatur Emosi Sedang	57 orang	70.4%
109 ke atas	Kemampuan Mengatur emosi Tinggi	12 orang	14.8%
	Total	81 orang	100 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 22 terlihat bahwa siswa yang memiliki kemampuan mengatur emosi rendah sebesar 14.8%, siswa yang memiliki kemampuan mengatur emosi sedang sebesar 70.4%, dan siswa yang memiliki kemampuan mengatur emosi tinggi sebesar 14.8%.

Menurut Salovey & Mayer seseorang yang memiliki kemampuan mengatur emosi rendah, dapat diartikan bahwa siswa kurang dapat mengatur emosi diri sendiri ataupun orang lain, serta kurang dalam menggunakan cara yang efektif dalam merubah suasana hati yang buruk menjadi lebih baik. Cara yang kurang efektif dalam merubah suasana hati yang buruk menjadi baik misalnya: menonton televisi, makan, tidur, menghabiskan waktu sendiri, dan menghindari orang atau hal yang menyebabkan suasana hati menjadi buruk. Siswa yang memiliki kemampuan mengatur emosi sedang, dapat diartikan bahwa siswa mampu mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Mereka mampu menyeimbangkan emosi (tidak berlebihan dan kekurangan dalam mengatur atau mengontrol emosinya). Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan mengatur emosi tinggi, dapat diartikan bahwa mereka mampu lebih baik dalam mengatur emosinya dan emosi orang lain, dan dapat menggunakan cara yang efektif dalam merubah suasana hati yang buruk menjadi lebih baik. Cara yang efektif dalam merubah suasana hati yang buruk menjadi lebih baik misalnya: berinteraksi sosial, kognitif *self-management* (memberikan semangat pada diri sendiri), aktivitas yang menyenangkan (seperti: hobi,

berbelanja, membaca, menulis, dll), manajemen stres, relaksasi, dll.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil pengolahan dan analisis data penelitian adalah sebagai berikut :

Siswa-siswi akselerasi SMA di Jakarta pada rentang usia 13-17 tahun berada pada kategori kecerdasan emosional rendah yakni sebesar 16%. Mereka biasanya cenderung kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kurang memiliki kemampuan mengolah perasaan untuk memotivasi, merenciswaan, dan meraih tujuan kehidupan (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002).

Siswa akselerasi yang berada pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 72.9%, dapat diartikan siswa mampu dan memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan siswa, dan meraih tujuan kehidupan namun tidak sebaik siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Siswa akselerasi yang berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 11.1%, dapat diartikan mereka lebih baik dalam memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta lebih baik dalam mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan siswa, dan meraih tujuan kehidu-

pan (Salovey & Mayer, dalam Hartini, 2002). Berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Salovey & Mayer kecerdasan emosional yang tinggi berarti mampu menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif; mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi; mampu memiliki kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian; serta mampu memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain (Mayer & Salovey dikutip Caruso, 1999).

Siswa akselerasi berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori kecerdasan emosional rendah dengan persentase sebesar 14.8%, pada kategori kecerdasan emosional sedang dengan persentase sebesar 81.5% dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase sebesar 3.7%. Sedangkan siswa akselerasi berjenis kelamin perempuan berada pada kategori kecerdasan emosional rendah dengan persentase sebesar 16.7%, pada kategori kecerdasan emosional sedang dengan persentase sebesar 68.5%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi dengan persentase sebesar 14.8%. Dari data terlihat bahwa laki-laki dan perempuan sebagian besar memiliki kecerdasan emosional sedang. Namun ada data menarik bahwa siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih sedikit dibandingkan siswa perempuan.

Kategori IQ siswa akselerasi di atas normal tidak ada yang berada pada kategori kecerdasan emosional rendah, sedangkan yang berada pada kecerdasan emosional sedang sebesar 80%, dan pada kecerdasan emosional tinggi sebesar 20%. Siswa dengan kategori IQ cerdas berada pada kategori rendah sebesar 8.5%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 78.7%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 12.8%. Siswa dengan kategori IQ sangat cerdas berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 21.4%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 71.4%, dan pada kategori kecerdasan emosional tinggi sebesar 7.1%. Siswa dengan kategori IQ genius berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 40%, pada kategori kecerdasan emosional sedang sebesar 53.3%, dan pada kategori

kecerdasan emosional tinggi sebesar 6.7%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa dengan IQ genius memiliki kecerdasan emosional rendah dengan persentase paling besar dibandingkan kategori IQ lainnya.

Saran

Penelitian ini hanya mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa/i berbakat di kelas akselerasi pada populasi dan sampel yang sangat terbatas yaitu siswa/i akselerasi di SMA Jakarta. Oleh karena itu, akan semakin menarik jika ada penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas tidak hanya pada siswa SMA tetapi juga SMP dan SD. Peneliti juga menyarankan pada peneliti lanjutan agar tidak hanya melakukan penelitian deskriptif tetapi juga melihat hubungan kecerdasan emosional di kelas akselerasi dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti pola asuh orang tua, IQ, jenis kelamin, lingkungan sosial, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan evaluasi secara mendalam mengenai program akselerasi yang diterapkan pada sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan tujuan pemerintah dalam menyelenggarakan program akselerasi khusus untuk siswa berbakat ini. Akan lebih menarik apabila kecerdasan emosional diteliti pada siswa yang mengikuti akselerasi dengan siswa yang tidak mengikuti akselerasi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah-sekolah yang mengadakan program akselerasi khususnya SMA Jakarta untuk melakukan dan memperbaiki sistem pelaksanaan program akselerasi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa berbakat dengan cara yang lebih realitas dan transformatif dalam pengajaran kecerdasan emosional untuk di terapkan kehidupan sehari-hari, misalnya sering diadakan bimbingan dengan siswa dan orangtua mengenai kecerdasan emosional atau mengadakan seminar, memberikan contoh kasus nyata mengenai kecerdasan emosional, atau dengan mengundang pakar atau ahli, dan lain-lain.

Sekolah sebaiknya lebih teliti lagi dalam prosedur seleksi siswa akselerasi, karena dalam penelitian ini ditemukan ada siswa yang memiliki IQ di bawah 125. Hal ini tidak sesuai dengan kriteria siswa akselerasi yang ditetapkan Depdikdasmen, 2003. Hal ini dapat saja menghambat

proses belajar di kelas akselerasi karena mungkin saja siswa di bawah IQ 125 kurang dapat mengikuti percepatan materi dalam program akselerasi.

Guru-guru yang mengajar di kelas akselerasi sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebutuhan afektif siswa berbakat di kelas akselerasi. Siswa akselerasi memiliki kepadatan jadwal dan tugas yang banyak sehingga akan menimbulkan tekanan dan stres pada mereka sehingga guru harus dapat memahami kebutuhan yang diinginkan siswa. Guru dapat membantu dan mengontrol emosi siswa akselerasi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kecerdasan emosionalnya.

Model pengajaran untuk siswa berbakat tidak selalu menggunakan *telescoping curriculum*. Ada berbagai alternatif mengoptimalkan potensi siswa berbakat. Misalnya, program pengayaan materi khusus di luar jam pelajaran sesuai dengan bakat siswa. Tidak selalu bidang eksakta, bisa juga kesenian atau ilmu sosial. Selain itu, dapat pula dengan program di saat hari libur sekolah, seperti magang atau belajar pada pakar atau ahli di bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakatnya, dan tidak ada pengurangan waktu untuk menyelesaikan studi (penyelesaian studi sama dengan kelas reguler). Kegiatan ini tidak akan membuat jadwal siswa padat dan tidak menyita waktu siswa dalam bermain dan bersosialisasi bersama teman sebaya sehingga kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional semakin besar.

Bagi orang tua hendaknya dapat memberikan pembekalan bagi siswa-siswa berbakat sejak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan mencari informasi yang akurat dan terpercaya dalam mendidik siswa berbakat, sehingga tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektualnya, tetapi juga kecerdasan emosionalnya.

Bagi pemerintah, peneliti menyarankan untuk melakukan kaji ulang program akselerasi yang diterapkan untuk siswa berbakat, serta melakukan evaluasi pada kurikulum, guru-guru, prosedur seleksi, dan model pengajaran di setiap sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi. Dari hasil penelitian ini kecerdasan emosional siswa berbakat berada pada kategori rendah, sehingga tujuan pemerintah menye-

lenggarakan program akselerasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa berbakat di kelas akselerasi ini belum tercapai maksimal.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A., Urbina, S, "Tes Psikologi", (edisi bahasa indonesia jilid 1), Alih Bahasa: Robertus, Gramedia, Jakarta, 1997.
- Arikunto, S, "Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi ke-V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Accelerated Learning, www.jhu.edu/gifted/pubre/accel.htm, 2000.
- Caruso, David, "Applying The Ability Model Of Emotional Intelligence To The World Of Work", www.psyc@pucc.or.id, 1999.
- Ciarrochi. J, Forgas, J.P., & Mayer, J.D, "Emotional Intelligence In Everyday Life", Psychology Press, USA, 2001.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, "Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar", Jakarta, 2003.
- Davis, Mark, "Tes EQ anda", Mitra Media, Jakarta, 2006.
- Goleman, Daniel, "Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ", Scientific American, inc., USA, 1995.
- Goleman, Daniel, "Kecerdasan Emosi Untuk mencapai Puncak prestasi", Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 2003.
- Goleman, Daniel, "Emotional Intelligence", (edisi ke-14), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.
- Gubrium, J.F. & Buckholdt, "Toward maturity: The Social Processing of Human Development", (1st ed), Jossey-Bass, Inc., Publishers, California, 1977.

- Gunarsa, Singgih.D, "Bunga Rampai Psikologi Perkembangan", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Handayani, Eko, "Gambaran Kecerdasan Emosional (EI) Siswa SMU di Jakarta Selatan Yang Sering dan Tidak Pernah Terlibat Dalam Perkelahian Pelajar", (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok, 2000.
- Hartini, Nurul, "Optimalisasi Perkembangan Kecerdasan Emosi Siswa", Jurnal Insan Media Psikologi Vol.4, No.1, Jakarta, 2002.
- Hawadi, R.A, "Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Siswa Berbakat Intelektual", Grasindo, Jakarta, 2004.
- Hawadi, Akbar, "Konsepsi Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Intelektual", (makalah), Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Jakarta, 2001.
- Informasi Mengenai Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik, www.ditplb.or.id/new/, 2004.
- Kamil, Idris, Tulisan Seorang Peserta Program Akselerasi, <http://mx1.itb.ac.id/mailman/listinfo/itb75>, Jakarta, 2004.
- Kelas Akselerasi, "Budaya Instan Pendidikan Kita", www.kompas.com, 2004.
- Kelas Akselerasi Rampas Kehidupan Sosial Siswa, www.kompas.com, 2003.
- Lanawati, Sri, "Hubungan Antara Emosional Intelligence (EI) dan Intelligence (IQ) Dengan Prestasi Belajar SMU Methodist", (Tesis), Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Depok, 1999.
- Mantra, Ida Bagus, "Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Marpaung, "Kecerdasan Emosional (EQ) di Tempat Kerja", *Pikiran Rakyat*, 2003.
- Mereka Memang Membanggakan, Tetapi, www.kompas.com, 2004.
- Melianawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Kerja", *Anima, Indonesia Psychological Journal* vol.17, 57-62, 2001.
- Munandar, S.C.U, "Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah", Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1999.
- Riduwan, "Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula", Alfabeta, Bandung, 2004.
- Santrock, J.W, "Perkembangan Remaja", (edisi keenam), Terjemahan: Penerbit Erlangga, 2003.
- Salovey, Peter., Mayer J.D., Caruso, David, "*Positive Psychology Of Emotional Intelligence*", pdf, 2000.
- Shapiro, Lawrence E, "Mengajarkan EI Pada Siswa", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian, "Metode Penelitian Survei", LP3ES, Jakarta, 1995.
- Siswa SMA Tidak Lulus UAN Bunuh Diri, *Seputar Indonesia*, hal. 1,11, 2006.
- Siswa SMK Nggak Lulus UAN Ngebakar Sekolahnya Tetap Aja Nggak Lulus, *Lampu Merah*, hal.1,11, 2006.
- Smith, C.A. & Lazarus, R.S, "*Emotion and Adaptation*", Dalam Pervin, L.A.(Ed.), "*Handbook of Personality: Theory and Research*", (pp 609-637), The Guilfordpress, New York, 1990.
- Subana, M & Sudrajat, "Dasar - Dasar Penelitian Ilmiah", CV.Pustaka Setia, Bandung, 2001.

- Sugiyono, "Metodelogi Penelitian Bisnis", C.V. Alfabete, Bandung, 2000.
- Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", CV.Alfabeta, Bandung, 2002.
- Suhardono, Edy, "Panorama Survey", Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama Dengan Universitas Surabaya, Jakarta, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan", Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Sutrisno, "Pendidikan Manusia Seutuhnya", Depdiknas, Jakarta, 2004.
- Syahirah, "Hubungan Antara Religiusitas Islam Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir (Penelitian Pada Mahasiswa/i Universitas Prof.DR.Hamka (UHAMKA)", Skripsi, Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2006.
- Tirtonegoro, Sutratinah, "Program Pelayanan Pendidikan Siswa Berbakat", Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi (JRR) No. 13 Tahun ke-4, Jakarta, 1995.
- Wegner, D.M.& Pennebaker, J.W, "*Handbook Of Mental Control*", Century Psychology Series, New Jersey, 1995.
- Yulianto, Aries, Diktat Pengantar Psikometri, Jakarta, 2005.
- Yulianto, Aries, Diktat Penggunaan SPSS Versi 12.0 Untuk Psikologi, Fakultas Psikologi Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2005.
- Yusuf, Munawir, "Kesehatan Mental Siswa Berbakat dan Pembinaannya", Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi (JRR) No.1 Tahun ke-1, Jakarta, 1992.